

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah persoalan serius, karena di dalam rumah tanggalah kehidupan setiap manusia dimulai. Salah satu kekerasan yang paling sering dilakukan oleh pasangan suami isteri dan tidak disadari adalah kekerasan verbal, kekerasan yang terjadi akibat komunikasi yang salah. Pasangan saling membentak, berbicara dengan intonasi yang tinggi dan mengeluarkan makian untuk memuaskan kemarahannya. Kekerasan verbal merupakan bagian dari kekerasan psikis tetapi menurut Winstok & Smadar-Dro (2018), semua kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga juga menyertakan kekerasan verbal di dalamnya. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan alasan apapun akan berdampak pada keharmonisan keluarga (Hilir, 2018). Keharmonisan pasangan bisa terjadi jika pasangan suami isteri menyadari hak dan kewajibannya sebagaimana yang dituangkan dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Bab VI tentang hak dan kewajiban suami isteri pada pasal 30 sampai dengan pasal 34. Komunikasi antar pasangan merupakan hal sangat penting untuk menjaga interaksi yang baik antara suami dan isteri. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung atau menggunakan media, misalkan *gadget* atau *smartphone* sehingga hubungan tetap terjaga dengan baik. *Gadget* memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan siapa saja atau di mana saja. Memfasilitasi orang – orang yang dekat atau di bagian dunia yang lain. Dikatakan juga *gadget* bisa menyatukan orang dan kadang – kadang memisahkan orang seperti mengabaikan interaksi secara fisik dengan orang lain dan menggunakan *gadget* sebagai

gantinya yang disebut *phubbing*. Hasil penelitian tentang efek *phubbing* menunjukkan bahwa hal itu dapat menimbulkan reaksi negatif karena kualitas interaksi menjadi buruk, kurang puas dengan interaksi antar pasangan, kepercayaan pada pasangan menjadi berkurang, merasa jauh dari pasangannya ketika *gadget* berbunyi, pengalaman cemburu dan suasana hati yang menurun (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Sampai saat ini belum ada penelitian yang menjelaskan hubungan *phubbing* dengan kekerasan verbal.

Hasil survey yang dirilis Kominfo (2017) melaporkan pengguna internet di daerah rural urban sebanyak 49,49%, dan yang mengakses internet dengan menggunakan *smartphone* 59,31%. Penggunaan internet paling tinggi angkanya adalah untuk *chatting* 89,3% dengan durasi waktu 1 – 3 jam sebanyak 43,83% dan yang menggunakan setiap hari memiliki persentasi terbanyak yaitu 65,98%. Survey awal yang dilakukan dengan menggunakan *google form* didapatkan data 104 responden yang mengakses internet dengan menggunakan *smartphone* lebih dari tiga jam secara terus menerus setiap hari sebanyak 63,5%, satu sampai tiga jam 36,5% dengan persentasi terbesar adalah untuk media sosial yaitu sebanyak 37,5%. KOMNAS Perempuan melaporkan di Indonesia pada tahun 2016 terdapat 259.150 terjadi kekerasan pada perempuan dan 88% adalah KDRT, dan dari data ini kekerasan pada istri sebanyak 56%. Dilaporkan Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016 terjadi 327 kasus, dan meningkat di tahun 2017 dengan 349 kasus. Dan dari semua sumber data, tidak ada yang secara akurat melaporkan kasus atau jumlah kejadian kekerasan verbal dalam rumah tangga. Berdasarkan survey awal pada bulan September 2018 di Kantor P2KB bagian P2TP2A Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur didapat data bahwa terjadi kekerasan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

fisik di dalam rumah tangga pada tahun 2015 sebanyak 21 kasus, 2016 sebanyak 24 kasus, dan 2017 sebanyak 19 kasus. Sedangkan bagi pasangan yang mengalami kekerasan psikis pada tahun 2015 sebanyak 2 kasus, tahun 2016 sebanyak 3 kasus dan tahun 2017 sebanyak 2 kasus.

Kekerasan verbal pada pasangan menjadi bukti gagalnya interaksi yang dibangun dalam sistem keluarga itu sendiri. Berkaitan dengan interaksi yang ada di dalam keluarga, fungsi dan tugas keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Putra dkk (2017), mengatakan komunikasi keluarga merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Keharmonisan sebuah hubungan atau relasi suami istri dipahami sebagai sejauh mana pasangan saling melihat atau merasakan bahwa mereka dipertemukan oleh keinginan dan kebutuhan yang stabil dan sehat, dilihat banyak orang sebagai individu yang bahagia dan keluarga yang harmonis. Agar suatu hubungan bisa saling memuaskan, masing – masing pasangan harus hadir untuk yang lain. Legget dan Rossouw (2014) mendefinisikan kehadiran adalah sebuah keadaan yang terbuka dan saling memperhatikan satu sama lain tanpa interupsi eksternal ataupun internal. Pasangan merasa terhubung ketika mereka hadir untuk satu sama lain. Putusnya interaksi pasangan dapat menimbulkan berbagai macam persoalan pada pasangan seperti merasa diabaikan, tidak berharga dan kemarahan (Roberts & David, 2016). Dalam sebuah penelitian di China, *phubbing* juga mengakibatkan

perceraian, dan usia perkawinan pasangan yang bercerai adalah di bawah tujuh tahun yaitu sebanyak 51% dari angka kejadian perceraian (Wang, Xie, Wang, Wang, & Lei, 2017).

Gangguan interaksi antarpasangan yang disebabkan oleh *phubbing* dapat mengganggu tugas dan fungsi keluarga. Friedman melalui model *Family-Centered Nursing* (Marilyn M Friedman; Vicky R Bowden; Elaine Jones, 2003), mengatakan bahwa keluarga sebagai unit dasar dari sebuah komunitas dan masyarakat, mempresentasikan perbedaan budaya, relasi, lingkungan dan sosioekonomi. Keluarga dalam hal ini pasangan suami isteri diharapkan memahami tugas dan fungsinya sehingga dapat mengenal masalah yang dapat mengganggu keharmonisan (Hilir, 2018). Iklan di televisi tentang pembatasan penggunaan *gadget* dan lebih menghargai kebersamaan adalah salah satu cara untuk mengatasi *phubbing*. Penelitian tentang *phubbing* dalam dunia keperawatan pun belum terlalu banyak dijumpai walaupun dampak *phubbing* itu sendiri dirasakan oleh hampir setiap orang termasuk pasangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dibuat suatu rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan *phubbing* dengan kejadian kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan *phubbing* dengan kejadian kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *phubbing* pada pasangan suami dan isteri.
2. Mengidentifikasi kekerasan verbal pada pasangan suami isteri.
3. Menganalisis hubungan *phubbing* dengan kekerasan verbal pada pasangan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dan referensi ilmu keperawatan keluarga khususnya dalam pencegahan kekerasan verbal dalam rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasangan

Pasangan mendapatkan penjelasan tentang perilaku yang dapat memicu terjadinya kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga.

2. Bagi Perawat

Memberi masukan kepada perawat terutama perawat komunitas untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan pelayanan keperawatan keluarga.

3. Bagi Kabupaten Nagekeo Propinsi NTT dalam hal ini Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Memberikan masukan tentang perilaku *phubbing* yang berpengaruh pada kejadian kekerasan verbal pada pasangan dalam rangka mengenal faktor penyebab KDRT dan sebagai bahan sosialisasi untuk menekan angka kejadian KDRT.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang perilaku pada pasangan yang dapat meningkatkan angka kejadian kekerasan verbal pada pasangan dalam rumah tangga di Mbay Kabupaten Nagekeo Propinsi NTT.